

Lingkungan, Sistem Dan Konteks Komunikasi Dalam Tri Hita Karana

I Made Suastika Ekasana¹, I Nyoman Santiawan²

¹UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, ²Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
inyomansantiawan@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup beserta isinya yang saling mempengaruhi terhadap proses kehidupan. *Parahayangan*, *Pawongan* dan *Parahayangan* dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat dijaga dengan melakukan komunikasi dengan cara mengimplementasikan ajaran Hindu yaitu: *Parahayangan* dengan ajaran *Nawa Widha Bhakti*, *Pawongan* dengan *Tri Kaya Parisudha* dan *Palemahan* dengan *Sad Kertih*. Sistem komunikasi adalah suatu cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu informasi atau hubungan dari suatu lokasi ke lokasi lain, antara seseorang atau lebih dengan pihak lain dan sistem komunikasi ini agar memperoleh atau menghasilkan keserasian antara kita sebagai manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya baik biotik maupun abiotik dengan cara menumbuh kembangkan hubungan hidup dan kehidupan melalui jalan tri kaya parisudha: berfikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik. Artikel ini bertujuan untuk mengupas tentang komunikasi lingkungan dalam konteks Tri Hita Karana. Artikel ini ditulis menggunakan metode literatur review. Hasil artikel ini menyebutkan bahwa Parahayangan, Pawongan dan Palemahan dalam ajaran Tri Hita Karana dapat dijaga dengan melakukan komunikasi dengan cara mengimplementasikan ajaran Hindu yaitu: Parahayangan dengan ajaran Nawa Widha Bhakti, Pawongan dengan Tri Kaya Parisudha dan Palemahan dengan Sad Kertih.

Kata Kunci: Lingkungan, Komunikasi, Tri Hita Karana

I. PENDAHULUAN

Di dalam hidup dan kehidupan makhluk hidup khususnya manusia, senantiasa berdampingan baik dengan makhluk hidup (biotik) maupun benda mati (abiotik). Di dalam kehidupannya ini tentunya yang bersangkutan akan melakukan hubungan atau relasi. Adakalanya relasi yang terjadi ada yang bersifat bijaksana dan abijaksana atau temperamen.

Lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup beserta isinya yang saling mempengaruhi terhadap proses kehidupan. Sehingga, sebagai manusia harus bisa menjaga lingkungan dengan baik, supaya kehidupan bisa harmonis. Di dalam ajaran

agama Hindu konsep menjaga keharmonisan disebut dengan Tri Hita Karana.

Pada umumnya manusia menghendaki terciptanya hubungan antara dirinya dengan lingkungan irasional maupun rasional yang serasi. Hubungan yang bersifat irasional yaitu hubungan yang dilakukan antara manusia dengan pencipta dirinya dan dengan alam semesta ini. Hubungan yang bersifat rasional yaitu hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan manusia dengan makhluk hidup selain manusia. Hubungan yang serasi yang dikehendaki manusia ini dapat diwujudkan dalam bentuk Tri kaya parisudha, sehingga terjalin Tri Hita Karana.

Agar terjalin Tri Hita Karana di dalam hidup dan kehidupan sebagai manusia, maka dibutuhkan sarana berhubungan, yaitu Tri Kaya Parisudha, ini dapat dilakukan dengan komunikasi verbal dan non verbal, yang menggunakan panca indria (*pacendria*) atau dasa indria (*dasendria*).

Upaya dalam menjaga lingkungan perlu memperhatikan suatu sistem yang ada secara alami maupun yang telah disepakati bersama untuk dilaksanakan. Untuk melaksanakan itu, setiap manusia harus memahami konteks supaya mendapatkan manfaat yang sesuai dengan kondisi.

II. PEMBAHASAN

1. Konsep Lingkungan Menurut Para Ahli
Supaya dapat lebih memahami mengenai apa itu lingkungan, maka kita bisa merujuk pada beberapa pendapat para ahli sebagai berikut ini:

Menurut Otto Soemarwoto

Pengertian lingkungan ini merupakan seluruh benda serta kondisi yang terdapat di dalam ruang yang ditempati oleh manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia.

Menurut Emil Salim

Pengertian lingkungan ini adalah seluruh benda, keadaan, kondisi, serta juga pengaruh yang terdapat di dalam ruangan yang saat ini ditempati dan juga mempengaruhi kehidupan, baik itu manusia, hewan, serta tumbuhan.

Menurut Munajat Danusaputra

Pengertian lingkungan ini adalah seluruh benda serta kondisi termasuk di dalamnya manusia dan juga aktifitasnya, yang terdapat dalam ruang yang mana manusia berada serta mempengaruhi kelangsungan hidup dan juga kesejahteraan hidup serta jasad renik lainnya.

Menurut Michael Allaby Michael Allaby

Pengertian lingkungan ini adalah suatu lingkungan fisik, kimiawi, serta biotis, yang mengelilingi kehidupan organisme.

Menurut S.J. Mcnaughton dan Larry L. Wolf
Pengertian lingkungan ini merupakan seluruh faktor eksternal yang sifatnya biologis serta fisika yang mana faktor tersebut akan langsung mempengaruhi kehidupan, perkembangan, pertumbuhan, serta juga aktivitas reproduksi organisme.

2. Jenis-Jenis Lingkungan

Menurut L.L. Bernard lingkungan dapat digolongkan menjadi empat bagian besar yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya.

b. Lingkungan biologi atau organik, segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga di sini lingkungan prenatal, dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan, dan sebagainya.

c. Lingkungan sosial, dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

Lingkungan fisiososial yaitu meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung, dan lain-lain,

Lingkungan biososial, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestic dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik, dan

Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.

Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa.

3. Konsep Lingkungan dalam Ajaran Hindu

Lingkungan dalam ajaran Hindu disebut Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Bhuana Agung adalah alam semesta beserta isinya yang memiliki unsur Purusa yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan unsur Predana yaitu unsur alam baik yang mati maupun yang hidup sarwa prani”.

Bhuana Alit yaitu mausia itu sendiri yang juga memiliki unsur Purusa yaitu yang merupakan unsur Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam bentuk Jiwatman. Dan unsur Predana yaitu unsur yang berasal dari alam yang mendapat Jiwaman : Panca Maha Bhuta.

Bhuana Agung dan Bhuana Alit merupakan wujud kehidupan secara menyeluruh yang harus dijaga keharmonisannya. Dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan ini, Hindu memiliki konsep Tri Hita Karana.

Konsep keseimbangan yang dinamis terhadap lingkungan dalam ajaran Agama Hindu adalah Konsep “Tri Hita Karana” yang merupakan konsep universal yang dinamis serta merupakan landasan dasar hidup manusia menuju kebahagiaan lahir dan bathin, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam Tri Hita Karana terdapat tiga faktor utama yaitu :

1. *Paryangan*. adalah faktor pada keyakinan manusia terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Hubungan yang harmonis dengan Tuhan.

2. *Pawongan*, adalah faktor manusianya sendiri, yang bersifat individu dan makhluk sosial, sehingga memerlukan hubungan antar manusia. Hubungan yang harmonis dengan manusia.

3. *Palemahan*, adalah lingkungan dalam arti yang luas, sebagai tempat manusia tinggal dan berkembang sesuai dengan kodratnya, termasuk *sarwa prani* yang memberikan sumber makan yang mendukung hidup. Hubungan yang harmonis dengan lingkungan/alam semesta.(Agung & Wiranata, 2021)

4. Konsep Komunikasi Hindu dalam menjaga Keharmonisan:

Parahayangan: “Keharmonisan dengan Tuhan” komunikasi dalam menjaga hubungan dengan Tuhan diwujudkan dengan melakukan menerapkan ajaran Nawa Widha Bhakti.

1. *Srawanam*, mendengarkan *piteket/ pitutur sane* rahajeng/ baik.
2. *Wedanam*, membaca kitab kitab suci.
3. *Kirthanam*, mengucapkan / menyanyikan nama-nama Tuhan Yang Maha Esa,
4. *Smaranam*, mengingat nama-Nya atau bermeditasi tentang-Nya,
5. *Pādasevanam*, memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong berbagai makhluk ciptaan-Nya,
6. *Arcanam*, memuja keagungan-Nya melalui simbol,
7. *Dahsyam*, berpasrah diri dengan sujud dan kebaktian,
8. *Sākhyanam*, memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat

sejati, yang memberikan pertolongan ketika dalam bahaya

9. *Sevanam* atau *Atmanivedanam*, memberikan pelayanan yang baik kepada-Nya.

Pawongan: Merupakan hubungan yang harmonis sesama manusia. Dalam menjaga komunikasi *Pawongan* dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran Tri Kaya Parisudha (*Manahcika*: Berpikir, *Wacika*: Berkata dan *Kayika*: Berbuat yang baik)

Palemahan: Merupakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dalam menjaga komunikasi *palemahan* dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran *Sad Kerti*. Adapun bagian dari ajaran *Sad Kerti* adalah sebagai berikut:

1. *Atma Kerti* ini adalah Ngertiang atau mengupayakan agar eksistensi kesucian Sang Hyang Atma yang menjadi jiwa manusia mampu menyinari semua.
2. *Samudra Kerti* artinya menjaga kelestarian samudra.
3. *Wana Kerti* Menjaga Kelestarian Hutan.
4. *Dhanu Kerti* Memelihara Sumber-Sumber Air.
5. *Jagat Kertih* upaya untuk melastarikan keharmonisan hubungan social yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran
6. *Jana Kertih* artinya mengupayakan kualitas manusia individu yang ideal.(I Ketut Wiana, 2018)

Parahayangan, Pawongan dan Parahayangan dalam ajaran Tri Hita karena dapat dijaga dengan melakukan komunikasi dengan cara mengimplementasikan ajaran Hindu yaitu: Parahayangan dengan ajaran Nawa Widha Bhakti, Pawongan dengan Tri Kaya Parisudha dan Palemahan dengan Sad Kertih.

5. Sistem Komunikasi

Dalam pembahasan mengenai sistem di sini, karena pembahasannya berkaitan dengan Komunikasi dan lingkungan, dipandang perlu menguraikan berkaitan dengan konsep Sistem, Komunikasi dan Lingkungan. Sistem:

1 sekelompok bagian-bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud; 2 sekelompok dari pendapat, peristiwa, kepercayaan yang disusun dan diatur baik-baik; 3 cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu¹.

Dikatakan pula bahwa “Sistem adalah suatu kumpulan atau himpunan dari suatu unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu. Jadi Sistem adalah bagian dari alam semesta yang diamati.

Selanjutnya kata komunikasi dapat berarti: Perhubungan; hubungan dengan orang banyak. Dapat pula dikatakan: Komunikasi adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut asal katanya komunikasi adalah proses penyampaian makna dari satu entitas atau kelompok ke kelompok lainnya melalui

penggunaan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang dipahami bersama².

Jadi Sistem komunikasi adalah suatu cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu informasi atau hubungan dari suatu lokasi ke lokasi lain, antara seseorang atau lebih dengan pihak lain. Sistem komunikasi ini agar memperoleh atau menghasilkan keserasian antara kita sebagai manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya baik biotik maupun abiotic, dapat dilakukan dengan menumbuh kembangkan hubungan hidup dan kehidupan melalui jalan tri kaya parisudha: berfikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik. Misalnya:

1. Sistem komunikasi antara kita sebagai manusia dengan Tuhan, kita lakukan;
 - a. manacika parisudha melalui berbakti kepada Hyang Widdhi
 - b. Wacika parisudha melalui mengucapkan mantram, doa, melantunkan kidung suci, sekar alit, madya dan atau nyeruti dan lain-lainnya.
 - c. Kayika parisudha melalui membuatkan stana atau linggih Hyang Widhi dan manifestasinya, membuatkan sarana upacara atau upakara persebahan dan lain-lainnya.
2. Sistem komunikasi antara manusia dengan sesama manusia, dapat kita lakukan dengan:
 - a. manacika parisudha melalui berfikir “wasudewam kutum bhakam, tat twam Asi kepada manusia lainnya”.

- b. Wacika parisudha melalui bertutur kata yang bijak dan bajik serta senantiasa santun.

Rg.veda. VIII.24.20, sebagai berikut:

*Ghrtat svadiyo madhunasa
'cavovata*

Wahai umat manusia,
berbicaralah dengan kata-kata
yang lebih manis dari pada
mentega dan madu yang
dijernihkan

- c. Kayika parisudha melalui berperilaku yang baik dan bijak. Saling asah asih, asuh, saling tolong menolong, Ahimsa, satya dan lain-lainnya.

BG.XII.4 sebagai berikut:

*Samniyamye 'ndriyagramam,
sarvatrasamabuddhayah, te
prapnuvanti mam eva,
sarvebhutahite ratah*

Dengan menahan panca indrya dan hawa nafsu, selalu seimbang (tenang) dalam segala situasi, selalu berusaha untuk kesejahteraan umat manusia (semua insani), mereka juga sampai kepadaKu

Bhagavadgita V.23, sebagai berikut:

*Saknoti 'hai wa yah
sodhum, prak sarira
wimoksanat, kamakrodhadb
hawam wegama, sa yuktah sa
sukhi 'narah*

² <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=komunikasi+adalah>. Oct 19, 2021

Dia yang dapat menahan nafsu birahi dan amarah didunia ini, sebelum meninggalkan jasad raganya, dia adalah Yogi, dia adalah orang yang bahagia.

3. Sistem komunikasi antara manusia dengan alam semesta, dengan cara menjalankan:

- a. manacika parisudha melalui berfikir untuk pelestarian alam semesta. Bentuk komunikasi non verbal dan adakalanya berupa simbol.
- b. Wacika parisudha melalui mengajak berbicara alam semesta biotik maupun abiotik dan mendoakan agar alam semesta senantiasa dilindungi Tuhan.

Atharvaveda III. 30.1.

*Sahrdayam sammanasyam,
avidvesam krnomi vah,
anyo anyam abhi haryata,
vatsam jatam ivighnya*

Wahai umat manusia, Aku memberimu sifat-sifat ketulusan, keikhlasan, mentalitas yang sama dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan). Seperti halnya induk sapi mencintai anak-anaknya yang baru lahir, begitulah seharusnya kalian saling mencintai satu sama yang lain

Mantra-mantra yang memerintahkan manusia saling mencintai satu dengan lainnya, berkata-kata yang lembut, menahan nafsu dan amarah dan pengendalian diri/pengendalian indriya.

- c. Kayika parisudha melalui membuat alam semesta biotik dan abiotik eksis, dengan senantiasa menata penanamannya, menjaga kesuburannya, meletakkan sesuai dengan tempatnya, dipelihara diperlakukan dengan bijak dan bajik, merawat dengan baik, menjaga dan melindungi tumbuh kembangnya. Membuatkan suatu persembahan atau upakara tentang lahirnya ilmu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan atau tumpek bubuh. Lahirnya ilmu pengetahuan tentang peternakan atau tumpek kandang. Lahirnya pengetahuan tentang ketajaman benda-benda atau senjata atau tumpek landep dan lain-lainnya.

*Om Ksamasva mam mahadewa,
sarwaprani hitangkara, mam
moca sarwa papebyah,
palayaswa Sadasiwa*

yang artinya: Hyang Widdhi ampunilah hamba, semoga

semua makhluk hidup (Sarwaprani) memperoleh keselamatan (hitangkara), bebaskan hamba dari segala dosa dan lindungilan hamba. (Keterangan. : Mahadewa dan Sadasiwa adalah nama-nama ke-Maha Kuasa-an Hyang Widdhi Wasa/Tuhan YME)

6. Konteks Komunikasi

Konteks adalah kondisi ketika suatu keadaan terjadi, atau merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Menurut Rustono:

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Setiap Purnama Kadasa, dilaksanakan upacara piodalan atau petoyaan di Pura Besakih, itulah sebabnya umat Hindu di seluruh Indonesia maupun umat Hindu dari manca Negara datang ke Bali khusus ke Pura Besakih untuk menghaturkan sembah bhakti di sana.

Konteks adalah : kerangka, kondisi, latar belakang, lingkungan, situasi atau konteks merupakan sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan.

Contoh Konteks Komunikasi berkaitan dengan Hari Suci Nyepi, sebagai berikut:

Sehubungan dengan Hari Suci Nyepi Tahun Saka 1944 yang jatuh pada Hari

Kamis, Tanggal 03 Maret 2022, dan dalam situasi kondisi Pandemi Covid-19 maka Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali, dengan Surat Nomor : 002/PHDI-Bali/I/2022 tertanggal 08 Januari 2022, Tentang Edaran Pelaksanaan Hari Suci Nyepi Tahun Saka 1944 yang ditujukan kepada Seluruh Umat Hindu di Wilayah Propinsi Bali,

Untuk Upacara Tawur Kesanga pada Tilem Kesanga Saka 1944, pada hari Rabu, Tanggal 02 Maret 2022, mulai dari jam 16.00 Wita sandikala, agar :

- A. Nunas Tirta Dan Nasi Tawur di Banjarnya masing-masing, dan di rumah masing-masing, yaitu:
 1. Di Merajan/Sanggah, Menghaturkan Banten Pejati Sakasidan (semampunya) dan dinatar depan pelinggih cukup menghaturkan Segehan Agung Atanding atau Segehan Cacahan 11/33 Tanding dan ditujukan (sambat) Sang Bhuta Bhucari.
 2. Di Halaman/Natah Rumah; Menghaturkan Segehan Manca Warna sebanyak 9 (siya) tanding manut pengideran dengan olahan ayam brumbun, disertai tetabuhan tuak, arak, berem dan air (toya anyar) ditujukan (sambat) Sang Kala Bhucari.
 3. Di Jaba/Lebuh, (Depan Pintu Masuk Halaman Rumah) Menghatur upakara sebagai

berikut : Segehan Cacahan 108 (seratus delapan) tanding dengan ulam jejeron matah dilengkapi dengan Segehan Agung serta tetabuhan tuak, arak, berem, toya anyar ditujukan (sambat) Sang Durga Bhucari dan Sang Kala Roga. Semua segehan tersebut dihaturkan dibawah (sor) sanggah cucuk pada saat "sandi kala".

4. Di sanggah cucuk dipersembahkan peras daksina tipat kelanan.

B. Semua Anggota Keluarga meprayascita dan bagi yang sudah meketus melaksanakan mebiyakala dan meprayascita di halaman rumah masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan pengrupukan (mabuu-buu) berkeliling (ngider kiwa 3 kali) di rumah dengan sarana api seprapak (meobor obor), bunyi-bunyian (kukul bambu atau yang lain), bawang putih, mesui dan jangu (Triketuka).

Setelah Upacara Tawur Kesanga terutama di tingkat Rumah Tangga agar melaksakan upacara Mabuu-buu atau lebih dikenal dengan Ngerupuk agar dilaksanakan dengan sradha bhakti sesuai dengan nilai-nilai kesucian keagamaan serta dipimpin oleh kepala keluarga, dengan sarana Ngerupuk berupa: api seprapak (meobor obor), bawang putih, mesui, jangu dan bunyi-bunyian. Ngerupuk dilaksanakan dengan menerapkan Protokol Kesehatan penanggulangan Covid-19.

Nyepi Sipeng dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 03 Maret 2022 selama sehari penuh (24) jam sejak jam 06.00 Wita sampai dengan jam 06.00 Wita keesokan harinya, dengan melaksanakan Catur Brata Panyepian :

1. Amati Gni, yaitu: tidak menyalakan api/lampu termasuk api nafsu yang mengandung makna pengendalian diri dari segala bentuk angkara murka.
2. Amati Karya, yaitu: tidak melakukan kegiatan fisik/kerja dan yang terpenting adalah melakukan aktivitas rohani untuk penyucian diri.
3. Amati Lelungan, yaitu: tidak berpergian, akan tetapi senantiasa introspeksi diri/mawas diri dengan memusatkan pikiran astiti bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi /Ista Dewata.
4. Amati Lelangan, yaitu: tidak mengadakan hiburan/rekreasi yang bertujuan untuk bersenang-senang, melainkan tekun melatih bathin untuk mencapai produktivitas rohani yang tinggi.

Pada Hari Jumat, mulai pukul 06.00 wita tanggal 04 Maret 2022 dilaksanakan acara Ngembak Gni yaitu Ngelebar Brata Panyepian, melakukan Sima Krama, Dharma Santi dengan penerapan protokol kesehatan Covid 19.

III. PENUTUP

Lingkungan merupakan tempat dimana makhluk hidup beserta isinya yang saling mempengaruhi terhadap proses kehidupan.

Parahayangan, Pawongan dan Parahayangan dalam ajaran *Tri Hita Karana* dapat dijaga dengan melakukan komunikasi dengan cara mengimplementasikan ajaran Hindu yaitu: *Parahayangan* dengan ajaran *Nawa Widha Bhakti, Pawongan* dengan *Tri Kaya Parisudha* dan *Palemahan* dengan *Sad Kertih*.

Sistem komunikasi adalah suatu cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu informasi atau hubungan dari suatu lokasi ke lokasi lain, antara seseorang atau lebih dengan pihak lain dan istem komunikasi ini agar memperoleh atau menghasilkan keserasian antara kita sebagai manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya baik biotik maupun abiotik dengan cara menumbuh kembangkan hubungan hidup dan kehidupan melalui jalan *Tri Kaya Parisudha*: berfikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik. Misalnya: Sistem komunikasi antara kita sebagai manusia dengan Tuhan, kita lakukan;

- 1) manacika parisudha melalui berbakti kepada Hyang Widdhi
- 2) Wacika parisudha melalui mengucapkan mantram, doa, melantunkan kidung suci, sekar alit, madya dan atau nyeruti dan lain-lainnya.
- 3) Kayika parisudha melalui membuatkan stana atau linggih Hyang Widhi dan manifestasinya, membuatkan sarana

upacara atau upakara persembahan dan lain-lainnya.

Sistem komunikasi antara manusia dengan sesama manusia, dapat kita lakukan dengan:

- 1) manacika parisudha melalui berfikir “wasudewam kutum bhakam, tat twam Asi kepada manusia lainnya”.
- 2) Wacika parisudha melalui bertutur kata yang bijak dan bajik serta senantiasa santun.
- 3) Kayika parisudha melalui berperilaku yang baik dan bijak. Saling asah asih, asuh, saling tolong menolong, Ahimsa, satya dan lain-lainnya.

Sistem komunikasi antara manusia dengan alam semesta, dengan cara menjalankan:

- 1) manacika parisudha melalui berfikir untuk pelestarian alam semesta. Bentuk komunikasi non verbal dan adakalanya berupa simbol.
- 2) Wacika parisudha melalui mengajak berbicara alam semesta biotik maupun abiotik dan mendoakan agar alam semesta senantiasa dilindungi Tuhan.
- 3) Kayika parisudha melalui membuat alam semesta biotik dan abiotik eksis, dengan senantiasa menata penanamannya, menjaga kesuburannya, meletakkan sesuai dengan tempatnya, dipelihara diperlakukan dengan bijak dan bajik, merawat dengan baik, menjaga dan melindungi tumbuh kembangnya. Membuatkan suatu persembahan atau upakara tentang lahirnya ilmu pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan atau tumpek bubuh. Lahirnya ilmu pengetahuan tentang peternakan atau tumpek kandang. Lahirnya pengetahuan tentang

ketajaman benda-benda atau senjata atau tumpek landep dan lain-lainnya. Konteks komunikasi adalah kondisi ketika suatu keadaan terjadi, atau Konteks Komunikasi adalah Suatu peristiwa yang terjadi diawali atau dilator belakangi oleh suatu peristiwa sebelumnya. atau merupakan bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Wiranata, G. (2021). *Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Presektif Tri Hita Karana)*. 61–72. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i1.689>
- I Ketut Wiana. (2018). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Jurnal Bappeda Litbang*, 1(3), 159–179.
- WJS Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka,
- <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-dari-lingkungan-menurut-para-ahli-perhatikan-jenisnya-klm.html> Januari 2021
- <https://pendidikan.co.id/pengertian-lingkungan-jenis-unsur-konsep-dan-menurut-ahli/> Januari 2021
- Sutabri (2012:3), <https://www.google.com/search?q=sistem+adalah&client=firefox-> Oct 2, 2018
- <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=komunikasi+adalah>. Oct 19, 2021
- <https://www.google.com/search?q=konteks+adalah&client>, 14 Agustus 2016
- <https://www.mutiarahindu.com/2018/09/pengertian-nawa-widha-bhakti-dan-bagian.html>